

ANALISIS LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP ASUPAN GIZI ANAK USIA DINI YANG MEMPENGARUHI NEUROSAINS

Siska Dwi Elvita¹, Masyunita Siregar²
Tri Nurjanah³, Maulidya Venus Annisa⁴, Mayola Safitri⁵
Universitas Jambi, Universitas Jambi, Universitas Jambi
siskaelvita6@gmail.com, masyunitas@unja.ac.id, trinjannah@gmail.com,
maulidyavenusannisa@gmail.com, mayolasptr@gmail.com

Abstrak

Neurosains adalah bidang penelitian yang berfokus pada pemahaman bagaimana sistem saraf memengaruhi anak-anak. Menurut teori ilmu saraf, ulang tahun pertama seorang anak adalah awal dari perkembangan manusia. Pada usia 8 tahun, bayi memiliki 80% sel jaringan otaknya. Gizi merupakan salah satu komponen persiapan bagi anak usia dini, karena diperlukan untuk tumbuh kembang, serta untuk meningkatkan fungsi kognitif otak. Gizi buruk disebabkan oleh beberapa faktor seperti pemahaman ibu, pengaruh pola makan anak dan pekerjaan orang tua. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran lingkungan keluarga terhadap asupan gizi anak usia dini yang mempengaruhi neurosains. Desain penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai empat orang tua muda. Berdasarkan analisis data pemahaman ibu tentang makan sehat, ibu sudah memahami segudang nutrisi yang mempengaruhi otak anak. Kemudian peneliti juga menemukan hasil bahwa pola makan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan otak. Anak sangat aktif dalam bertanya dan memiliki imajinasi yang besar. Anak-anak diajarkan sejak usia dini untuk mempresentasikan buku. Studi juga menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua mempengaruhi akses anak ke makanan yang baik. Orang tua yang bekerja memiliki penghasilan sendiri, sehingga memudahkan orang tua untuk membelikan makanan sehat untuk anaknya.

Kata kunci: *Neurosains, gizi, keluarga*

THE INFLUENCE OF THE FAMILY ENVIRONMENT ON NUTRITION INTAKE IN EARLY CHILDREN THAT INFLUENCES NEUROSCIENCE

Abstract

Neuroscience is a research area focused on understanding how the nervous system affects children. According to neuroscientific theory, a child's first birthday is the beginning of human development. At the age of 8 years, babies have 80% of their brain tissue cells. Nutrition is one component of preparation for early childhood, because it is needed for growth and development, as well as for improving the cognitive function of the brain. Malnutrition is caused by several factors such as the mother's understanding, the influence of the child's diet and the work of the parents. The aim of the study was to determine the role of the family environment in early childhood nutritional intake that influences neuroscience. The research design is a qualitative descriptive method. Data collection was carried out by interviewing four young parents. Based on data analysis on mothers' understanding of healthy eating, mothers already understand a myriad of nutrients that affect children's brains. Then the researchers also found results that diet has a significant effect on brain development. Children are very active in asking questions and have big imaginations. Children are taught from an early age to present books. Studies also show that parents' occupation influences children's access to good food. Working parents have their own income, making it easier for parents to buy healthy food for their children.

Keywords: *Neuroscience, nutrition, family*

Pendahuluan

Masa antara kelahiran hingga usia enam tahun sering disebut sebagai "zaman keemasan" atau golden age pada kehidupan anak. Periode waktu ini sangat penting bagi kehidupan seorang anak serta membutuhkan perhatian yang lebih karena saat masa keemasan ini anak mulai merasakan pertumbuhan dan perkembangan yang begitu cepat. Dan juga, tubuh anak sedang tumbuh dan berkembang di segala bidang yaitu psikomotorik, mental, dan sosial nya (Novrinda et al. 2017).

Lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga adalah sekelompok orang secara keseluruhan memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengobatan semua masalah kesehatan (Sutikno 2011). Menurut Amsyari (1986) mengatakan bahwa lingkungan yang pertama mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga (Hadian et al. 2022). Keluarga merupakan tempat pertama terbentuknya karakter siswa karena disinilah mereka belajar tentang moral, tata krama sosial, dan keyakinan agama. Oleh karena itu, anak-anak dapat belajar keterampilan sosial dari

lingkungan mereka. Penentu terbesar keberadaan, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang juga dari lingkungan keluarganya (Ernilah et al. 2022).

Anak-anak akan mendapat perhatian atas segala kebutuhannya dalam lingkungan keluarga, termasuk kebutuhan rohaninya seperti bimbingan orang tua, pendidikan, dan kasih sayang serta kebutuhan fisiknya seperti sandang, pangan, dan papan. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Bayi dapat langsung merasakan kasih sayang dan kata-kata baik orang tuanya karena manusia dikandung hingga lahir (Gumawang 2016).

Ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Gen, ras dan jenis kelamin merupakan contoh unsur internal yang berasal dari dalam tubuh anak, sedangkan faktor lingkungan, sosial, ekonomi dan gizi berasal dari luar tubuh. Tubuh memerlukan nutrisi yang baik untuk tumbuh dan berkembang, oleh sebab itu nutrisi adalah aspek yang begitu penting. Tuntutan nutrisi setiap orang berubah tergantung pada usia, jenis kelamin, dan tingkat olahraga mereka.

Seorang anak membutuhkan asupan gizi yang lebih tinggi daripada orang dewasa, anak usia dini tidak sama dengan masa dewasa. Anak-anak prasekolah masih dalam tahap pertumbuhan, sehingga asupan gizinya harus lebih baik. Anak usia dini juga dikenal sebagai tahap prasekolah karena pada masa ini anak mulai mempelajari berbagai gerak refleks tubuh motorik, serta panca indera, guna mempersiapkan mereka untuk tahap pendidikan berikutnya, yaitu pendidikan dasar. Anak usia dini juga menandai dimulainya pembelajaran tentang banyak aspek dari lingkungan seseorang. Aktivitas dan rasa ingin tahu yang besar perlu diimbangi dengan makanan bergizi (Rahmi 2019).

Neurosains adalah bidang studi yang berfokus pada pemahaman bagaimana sistem saraf mempengaruhi anak. Menurut teori ilmu saraf, tahun pertama seorang anak merupakan awal dari proses tumbuh kembang manusia. Hingga usia 8 tahun, persentase bayi dengan sel jaringan otak mencapai 80%. Perilaku otak saat ini terkait dengan perkembangan fisik bayi (Sholichah 2020). Perkembangan kognitif dini melibatkan pertumbuhan kecerdasan dan kekuatan sambil melihat pengetahuan

anak. Selain itu, di banyak budaya, kemampuan memecahkan masalah dan karya kreatif yang unik umumnya dianggap sebagai tanda kecerdasan. pemeriksaan perkembangan kognitif pada anak-anak antara usia 5 dan 6 menggunakan tes khusus perkembangan (Pitriani et al. 2021)

Pertumbuhan otak anak yang baik tentu hal penting bagi pertumbuhan anak. Setiap bayi lahir dengan enam juta sel saraf di indung telur ibunya. Sel-sel saraf kemungkinan besar akan menghasilkan ribuan sambungan atau interaksi antara neuron dalam tubuh. Pada saat lahir, hampir 25% populasi asli adalah otak bayi. Dan dalam dua tahun ke depan, proporsi otak bayi akan meningkat menjadi 75% dari proporsi otak dewasa, dengan otak kirinya melakukan lebih banyak fungsi daripada otak kanannya. Asupan untuk gizi merupakan satu-satunya komponen yang harus disiapkan untuk anak kecil, karena ada kalanya gizi makanan dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan (Ufiah Ramlah 2021).

Selain itu cara meningkatkan fungsi kognitif otak yaitu dari nutrisi. Riset 2019 mengkaji ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan

kemampuan kognitif otak anak usia dini. Tubuh membutuhkan gizi antara lain karbohidrat, lemak, vitamin protein, dan mineral. Nutrisi yang kurang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang bermanfaat. Seorang anak akan mengalami kelemahan otot dan tidak dapat melakukan aktivitas jika terjadi ketidakseimbangan nutrisi. Misalnya, seorang anak dengan tingkat energi protein yang rendah, lebih mungkin mengalami keterlambatan dalam kecerdasan kognitif otak anak (Papotot et al. 2021)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan gizi buruk antara lain pemahaman ibu, infeksi penyakit, kebiasaan makan, pola asuh keluarga, bantuan kesehatan, penghasilan keluarga, dan anggota keluarga. Balita yang mengalami gizi buruk pada awalnya nafsu makan menurun dan susah makan dan akan mengakibatkan berat badan bayi tidak bertambah atau jika meningkat hanya sekitar 200 gram per bulan dari yang seharusnya 500 gram. Ini menyebabkan anak mengalami berbagai masalah, antara lain *speech delay*, penurunan IQ, kognitif yang tidak

berkembang, dan *insecure* (Suriani et al. 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa prevalensi balita stunting dari 32,5% menjadi 21,9% di seluruh dunia pada tahun 2018. Namun, ada 49 juta balita gizi kurang dan 17 juta anak di bawah usia lima tahun menderita gizi buruk tahun 2018. Malnutrisi telah dilaporkan tertinggi berada di Afrika dan beberapa di Asia Selatan. Anak balita di negara Asia Tenggara memiliki tingkat stunting dan gizi buruk yang signifikan. Statistik stunting dan malnutrisi 2017 pada populasi balita di Asia Tenggara, stunting (16–44%), gizi buruk (frekuensi 9–26%), dan gizi kurang (6–13%) lebih banyak terjadi pada anak balita (World Health Organization 2018).

Di Indonesia, kekurangan dan kelebihan gizi masih menjadi masalah serius. Masalah gizi lebih disebabkan oleh kurangnya informasi tentang gizi di tingkat masyarakat terutama keluarga, sedangkan gizi kurang disebabkan oleh kemiskinan, kekurangan pangan, dan kurangnya pendidikan tentang gizi. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian ekstra dalam mengonsumsi

makanan dan gizi adalah anak usia sekolah (Almatsir 2010).

Berdasarkan program pemantauan status gizi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, masalah gizi pada anak balita sebesar 17,8% itu sama dengan tahun sebelumnya. Malnutrisi yang berdampak pada balita mencapai 3,8% dan gizi kurang 14%. Indeks Tinggi Badan (TB/U), balita menderita stunting sebesar 29,6%, angkanya meningkat sejak tahun sebelumnya. Dengan begitu menunjukkan bahwa kategori sangat pendek 9,8% i 19,8% dan 9,8% pada kategori pendek pada bayi berusia 0-59 bulan. Menurut indeks berat badan menurut umur (BB/U) mencapai 9,5% anak yang berusia di bawah lima tahun saat ini dianggap kurus, menurun dari tahun sebelumnya. Persentase balita obesitas menurun dari tahun sebelumnya, meski mencapai 4,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2017).

Di Indonesia (KEP), juga dikenal sebagai gangguan gizi, Kurang Energi Protein ini juga menjadi masalah kurangnya gizi di negara berkembang lainnya. Hal ini paling banyak terjadi saat anak berada di usia bawah enam tahun (balita) dan pada ibu yang sedang hamil dan menyusui. Seorang anak dianggap

kurang gizi mereka diklasifikasikan memiliki tubuh kurus dan pendek yang berusia antara 0 sampai 59 bulan, dengan berat badan menurut tingkatan usia(BB/U) berkisar antara <-2 SD sampai >-3 SD dari standar WHO-NCHS. Status gizi buruk juga mempengaruhi kualitas dan produktivitas sumber daya manusia, serta kecerdasan generasi mendatang (Suriani et al. 2021).

Dari penjelasan latar belakang di atas, para penulis ingin meneliti tentang “Analisis Lingkungan Keluarga Terhadap Asupan Gizi Anak Usia Dini Yang Mempengaruhi Neurosains” guna memberikan manfaat untuk meningkatkan status gizi pada anak usia dini saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu dengan metode wawancara. Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara orang tua atau keluarga serta analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari berbagai sumber-sumber primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan metode teknik

tringulasi yang mana wawancara menjadi teknik pendukungnya. Wawancara dilakukan kepada orang tua yang sampelnya hanya ibu yang memiliki anak usia dini sebab ayah yang sibuk bekerja dan rata-rata berada di luar daerah sehingga sulit untuk diwawancarai

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah tabel demografik yang mana partisipannya diwakilkan empat orang ibu. Dimana peneliti mengobservasi asupan gizi seperti apa yang diberi oleh ibu, apa saja pengaruh dari makanan yang diberikan oleh ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama otak anak. Peneliti juga mengobservasi tentang opini orang tua terhadap apa yang disebut dengan makanan sehat.

Tabel 1.1 Tabel Demografik Partisipan

N	Nama Ibu	Usia Ibu	Nama Anak	Usia Anak	Pekerjaan
1	DE	27 th	DM	3 bln	PNS
2	RS	27 th	NAS	3 th	IRT
3	RJ	27 th	RN	3,5 th	Guru
4	JW	29 th	D	4 th	Wiras wasta

Dari data tabel demografik partisipan dapat diketahui bahwa sebagian besar dari data adalah ibu muda

yang memiliki rata-rata anak dibawah lima tahun. Sebagian orang tua juga memiliki pekerjaan dan tentu memiliki pendapatan yang cukup dalam pemenuhan gizi dan makanan sehat untuk anak. Di samping itu pula karena sebagian ibu masih berusia muda tentu akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang pemberian gizi anak. Setelah dilakukan analisis data secara tematik muncul beberapa tema sebagai berikut :

Pengetahuan Ibu

Setelah dilakukan wawancara peneliti menemukan bahwa orang tua telah mengetahui makanan sehat ini seperti apa, makanan sehat adalah makanan yang lengkap cakupannya mulai dari karbohidrat, protein, vitamin, dan juga lemak. Seperti yang disampaikan oleh RJ “ *makanan sehat itu adalah makanan yang bersih dan harus seimbang*” menambah pernyataan dari RJ, RS menambahkan bahwa “ *anak saya adalah tipe yang susah makan nasi, jadi agar terpenuhi seratnya saya beri makanan yang mengandung serat seperti kentang goreng, karena paginya dia tidak mau makan nasi maka siangnya saya beri nasi dan diberi ayam atau daging, walaupun terkadang masih tidak suka makan daging maka opsi lain saya beri*

telur.” Di samping itu DE karena anaknya masih bayi yang masih berumur 3 bulan jadi yang diberikan hanya ASI dan susu formula ia mengatakan “*kalau anak saya pagi harinya karena berangkat kerja saya beri ASI terlebih dahulu nanti jika setelahnya ia lapar akan diberi susu formula oleh neneknya, istirahat makan siang biasanya saya pulang lagi untuk memberi asi karena jarak kantor dan rumah juga dekat jadi aksesnya lebih mudah.*” Selain itu seperti disampaikan oleh JW “*saya jarang memberikan anak jajanan luar yang banyak mengandung MSG, jadi terkadang jika ia ke TK biasanya saya selalu menyiapkan bekal dari rumah dan untungnya sekolah anak saya juga mewajibkan anak membawa bekal ke sekolah sehingga ini juga memeberikan pengaruh baik untuk anak supaya tidak jajan sembarangan.*” Sejalan dengan partisipan yang lain dapat dilihat ibu-ibu semuanya berusaha untuk memberikan makanan sehat dan bergizi dengan porsi yang sesuai dan seimbang antara karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan kalsium.

Pengaruh Gizi Terhadap Otak Anak

Berdasarkan tabel yang tertera diatas terdapat perbedaan umur antara anak satu dan yang lainnya. Karena

adaanya selisih umur antara anak satu dan yang lain tentu perkembangan dan pertumbuhannya memiliki perbedaan. Makanan yang diberikan juga berbeda. Berdasarkan wawancara peneliti mendapatkan bahwa semua partisipan setuju bahwa gizi sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak anak seperti yang dijelaskan oleh RS “*anak saya baru berumur 3 tahun setiap diberi makanan ia akan selalu bertanya seperti ini daging apa mommy? Lalu setelah dijawab akan muncul pertanyaan pertanyaan lain.*” Sama halnya dengan RS, RJ juga mengungkapkan bahwa anaknya sekarang mulai banyak bertanya “*anak saya mulai tertarik dengan buku ketika saya membeli buku bergambar ia sering menanyakan tentang buku ini tentang apa saja, terkadang saya hampir kewalahan karena pertanyaan yang ditanyakan berulang-ulang.*” Sedangkan dari DE ia memberikan pendapat yang menarik “*saya memang sudah menerapkan untuk mengenalkan buku sejak bayi, jadi dari sekarang saya sudah mulai membeli buku biasanya seperti setelah mandi atau anak sedang dalam mood yang baik dan tidak rewel saya sering membacakan cerita, jika kegiatan ini saya teruskan bertahun-*

tahun kedepan ini akan meningkatkan kemampuan otak bayi.”

Pekerjaan Orang Tua

Sesuai hasil wawancara antara peneliti dan partisipan orang tua yang bekerja seperti guru dan wiraswasta yang menitipkan anaknya kepada neneknya. Ayah dari istri wiraswasta dan guru sering dinas diluar kota untuk bekerja. Akan tetapi pemberian gizi tetap tersalurkan dengan baik seperti hal nya JW *”saya pergi kerja di pagi hari biasanya saya menyempatkan untuk menyuapi anak saya makan dan setelahnya saya titipkan ke neneknya nanti sepulang bekerja saya menjempunya untuk makan malam bersama. Sepulang bekerja saya sering mampir membeli buah dan vitamin daya tahan tubuh untuk anak ”* Untuk ibu yang bekerja seperti RJ juga mengungkapkan *“ anak saya karena suka sesuai mood saat makan terkadang disuapi oleh neneknya, walaupun terkadang tidak suka makan sayur saya mengatasinya dengan mencampur sayur ke dalam telur dadar kesukaannya, ayahnya yang sering dinas keluar kota setiap pulang selalu membeli buahan dan juga susu formula untuk anak saya”* Dapat dilihat dengan adanya pekerjaan orang tua yang mempunyai

pendapatan sendiri tentu berpengaruh terhadap pemberian makanan sehat yang akan berpengaruh terhadap perkembangan neurosains anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari empat peneliti berkaitan dengan asupan gizi anak, pengaruh dari makanan yang diberikan oleh ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama otak anak, dan faktor pekerjaan orang tua. Melalui penelitian ini ditemukan dalam pemberian makanan sehat bagi anak perlu memerhatikan asupan gizinya dari segi karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan kalsium. Kemudian, dapat diketahui bahwa faktor pengetahuan ibu juga berpengaruh dalam memberikan asupan gizi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan pengetahuan itu ibu akan berusaha untuk memberikan makanan sehat dan bergizi dengan porsi yang sesuai dan seimbang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu telah berusaha untuk menyediakan makanan sehat bagi anak, jika ada anak yang tidak suka atau menolak makanan yang sehat maka ibu harus tau cara mengatasinya. Contohnya jika anak tidak suka sayur ibu bisa menghancurkan sayur tersebut terus

dicampur dengan nasi biar anak saya tidak tau bahwa itu sayur, atau mencampurkan sayur kedalam telur. Sunaryo (2020) menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orang tua terutama ibu, karena ibu lebih berperan dalam pengaturan pola makan dan asupan gizi yang akan diterima anak, oleh sebab itu orang tua berperan paling besar dalam kebiasaan makan anak sehari-hari.

Asupan gizi ini berdampak besar pada tubuh, terutama otak anak. Sebagai bagian dari perkembangan otak yang sehat, anak-anak akan mengembangkan berbagai keterampilan seiring bertambahnya usia, termasuk keterampilan kognitif, sosial, dan emosional yang akan membantu mereka di kelas di masa depan. Pemberian makanan pada anak yang berada di masa pertumbuhan dan perkembangan pasti sangat memerlukan pertimbangan khusus terhadap nilai gizi dan tingkat perawatannya karena gizi dapat diperoleh dalam beberapa bentuk makanan. Makanan bergizi, menu seimbang, dan porsi yang besar dan bisa dimakan anak dan juga kebersihan harus diperhatikan bagi orang tua. Kurangnya nutrisi selama pertumbuhan dan perkembangan anak

dapat mengganggu perkembangan otak dan fisik, yang dapat berdampak negatif pada produktivitas dan ketahanan terhadap penyakit serta kecerdasan dan prospek pendidikan. Ini bisa menjadi bencana bagi anak-anak karena mereka berisiko kehilangan masa depan mereka. (Filza et al. 2021).

Menurut (Purwani et al. 2013) pemberian makanan sehat dengan status gizi anak usia 1-5 tahun pasti memiliki hubungan karena itu saling berkaitan. Pemberian makanan sehat ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tentang pentingnya gizi untuk anak usia dini. Selain pengetahuan ibu, keluarga yang lain seperti nenek juga perlu mengetahui asupan gizi yang seimbang dengan selalu memerhatikan gizi yang ada dalam makanan yang diberikan kepada anak saat dititipkan orang tua bekerja, sehingga asupan gizi yang diberikan kepada anak akan terpenuhi secara maksimal.

Menurut sebuah penelitian, ada hubungan antara status gizi dan perkembangan kognitif, dan sangat penting bagi anak untuk mendapatkan makanan yang seimbang. Kekurangan gizi dapat menyebabkan anak kehilangan kekuatan dan fokus, yang dapat

menghambat perkembangan mereka dan melemahkan kapasitas mental mereka (Alestari et al. 2019).

Simpulan dan Saran

Setelah melihat pembahasan di atas dapat kami simpulkan bahwa asupan gizi dari ke-4 anak usia rata – rata 3 – 4 tahun diatas terpenuhi meskipun dengan latar pekerjaan orang tua yang berbeda – beda , namun ke-4 orang tua dengan usia muda tentu mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang pemberian gizi anak seperti memberikan makanan sehat dan bergizi dengan porsi yang sesuai dan seimbang antara karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan kalsium untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan otak anak.

Saran dari penelitian yang telah dilakukan sangat diharapkan dapat dilakukan pengkajian secara lebih mendalam lagi tentang teori atau materi yang akan dibahas sehingga dapat mengembangkan serta menyempurnakan penelitian ini agar nantinya dapat memperkuat penelitian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Alestari et al. 2019. “Kaitan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud

Mawar Kelurahan Tlogomas Malang.” 4.

Almatsir, Sutina. 2010. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Ernilah, Erni et al. 2022. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 3(02):158–66. doi: 10.46772/kontekstual.v3i02.665.

Filza, Sania et al. 2021. “Makalah Otak Pendidikan Dan Nutrisi Neurosains Anak Usia Dini.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1905124519):2013–15.

Gumawang, zulfikar adi. 2016. “Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Status Gizi Anak Pada Murid Di Sd Negeri 5 Boyolali.” 8–10.

Hadian, Vini Agustiani et al. 2022. “Peran Lingkungan Keluarga Dalam pembentukan Karakter.” 10(1):240–46.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Penilaian Kasus Gizi*.

Novrinda et al. 2017. “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan.” 39–46.

Papotot, Gianfranco S. et al. 2021. “Pengaruh Kekurangan Nutrisi Terhadap Perkembangan Sistem Saraf Anak.” *Jurnal Biomedik:JBM* 13(3):266. doi: 10.35790/jbm.13.3.2021.31830.

Pitriani, Linda Dwi et al. 2021. “Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun.” *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 5(2):112–21. doi: 10.35896/ijecie.v5i2.198.

- Purwani et al. 2013. "Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pematang." *Jurnal Keperawatan Anak* 1(1):30–36.
- Rahmi, Putri. 2019. "Peran Nutrisi Bagi Tumbuh Dan Kembang Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*.
- Sholichah, Aas Siti. 2020. "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Neurosains." *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study* 1(1). doi: 10.33853/jecies.v1i1.51.
- Suriani, Nelsi et al. 2021. "Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian." *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA* 02(03):197–206.
- Sutikno, Ekawati. 2011. "Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia."
- Ufiah Ramlah. 2021. "Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi Dan Upaya Pencegahannya." *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 2(2):12–25. doi: 10.24239/abulava.vol2.iss2.40.
- World Health Organization. 2018. *Prevalensi Status Gizi Anak Balita Seluruh Dunia*.